

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hutan Tanaman Industri (HTI) merupakan program kehutanan Indonesia yang telah dikembangkan untuk memenuhi permintaan kayu yang semakin meningkat sejalan dengan berkembangnya industri-industri yang menggunakan kayu sebagai bahan baku. HTI adalah kawasan hutan produksi yang menerapkan budidaya kehutanan (silvikultur) secara intensif untuk memenuhi bahan baku industri kehutanan baik kayu maupun non kayu. Salah satu komoditi yang banyak ditanam pada HTI adalah *Acacia crassicarpa*. *Acacia* merupakan jenis kayu yang di prioritaskan untuk dikembangkan dalam lahan Hutan Tanaman Industri (HTI) karena kayunya cepat tumbuh, produksi kayunya tinggi dan tidak menuntut persyaratan hidup yang tinggi, sehingga di prediksi akan menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan seragam. Hutan Tanaman Industri di Indonesia baru mengembangkan beberapa spesies yang digunakan sebagai bahan baku pulp (Irianto dkk., 2006).

*Acacia crassicarpa* termasuk ke dalam fast growing species dan mampu hidup pada lahan marginal. *Acacia crassicarpa* yang ditanam pada lahan gambut memiliki potensi sampai 110,2 m<sup>3</sup>/ha pada umur 4 tahun (Suhartati, dkk., 2014). Sedangkan untuk *Acacia crassicarpa* produksi rata-rata pertahun-nya mencapai 27 m<sup>3</sup>/ha/tahun. Pulp *Acacia mangium* memiliki kualitas yang cukup baik dan berpotensi cukup besar.

Berdasarkan besarnya potensi *acacia crassicarpa* oleh karena dilakukan pemanfaatan *acacia crassicarpa* tumbuh tidak terkendali yang berada areal HTI dapat dijadikan sebagai tanaman pokok. *Acacia crassicarpa* yang tumbuh tidak terkendali merupakan gulma yang dapat merugikan tanaman pokok, dimana gulma dapat menimbulkan kerugian secara perlahan selama gulma berinteraksi dengan tanaman. Kerugian tersebut terjadi melalui kompetisi antara gulma dengan tanaman dalam memperoleh sarana tumbuh seperti unsur hara, air, cahaya, dan ruang tumbuh. Selain persaingan, kerugian tanaman dapat juga terjadi karena alelopati yang dihasilkan beberapa jenis gulma. Besarnya tingkat kerugian yang disebabkan gulma mendorong perlunya dilakukan tindakan pengendalian. Kerugian yang di sebabkan oleh gulma tidak

hanya secara langsung di lapangan, akan tetapi juga mengakibatkan bertambahnya biaya produksi untuk pembelian herbisida dan upah tenaga kerja Menurut Utomo et al. (1986)

Dalam upaya memperkecil risiko kerugian dalam industri HTI, pemanfaatan gulma acacia yang tumbuh tidak terkendali dapat dijadikan sebagai tanaman pokok dengan guna memanfaatkan gulma yang dianggap mengganggu menjadi tanaman pokok dan mencegah kerugian oleh pengurangan bibit acacia nursery yang disediakan. Pemanfaatan gulma acacia belum dapat dipastikan mampu memberi dampak menguntungkan bagi industri, sehingga perlu dilakukan analisa seberapa besar potensi penggunaan gulma acacia liar dimanfaatkan sebagai tanaman pokok pada lahan hutan tanaman industri.

## **1.2 Tujuan Studi Kasus**

1. Mengetahui potensi pemanfaatan gulma acacia sebagai tanaman pokok pada hutan tanaman industri di distrik II PT Wirakarya Sakti Jambi.
2. Mendapatkan data analisa perbedaan laju pertumbuhan tinggi tanaman acacia nursery dan gulma acacia liar untuk menentukan potensi gulma acacia sebagai tanaman pokok.

## **1.3 Manfaat Studi Kasus**

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Insinyur Profesional pada Program Studi Profesi Insinyur di Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya serta sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

